



**UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA:
TAWURAN DI SMAN 4 KABUPATEN TANGERANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Meidayanti Pradatin Dianlestari

NIM 3301411037

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

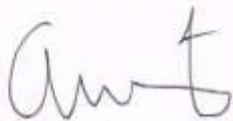
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Agustus 2015

Pembimbing I



Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M
NIP. 19720724 200003 1 001

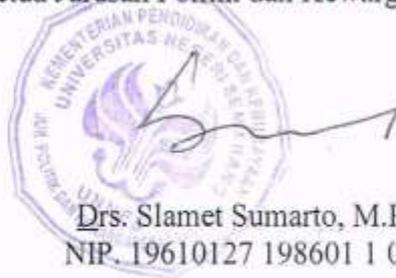
Pembimbing II



Martien Herna S., S.Sos, M.Si.
NIP. 19730331 200501 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

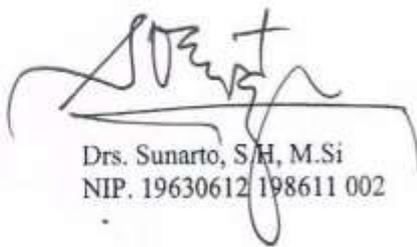
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Semarang, pada:

Hari : Kamis

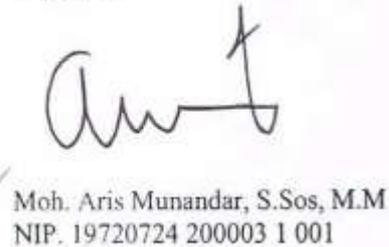
Tanggal : 19 Agustus 2015

Penguji I



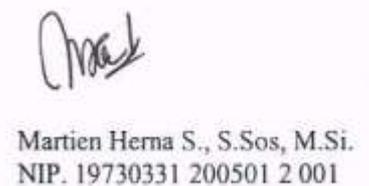
Drs. Sunarto, S.H, M.Si
NIP. 19630612 198611 002

Penguji II



Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M
NIP. 19720724 200003 1 001

Penguji III



Martien Herna S., S.Sos, M.Si.
NIP. 19730331 200501 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lainnya yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Agustus 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink on a light pink background. The signature is stylized and appears to read 'Meidayanti Pradatin Dianlestari'.

Meidayanti Pradatin Dianlestari

3301411037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ✓ Berkatalah jujur walaupun terkadang kejujuran itu menyakitkan.
- ✓ Selalu menjadi diri sendiri tidak peduli apa yang mereka katakan dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik darimu.

PERSEMBAHAN

- Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya.
- Orang tuaku tersayang Bapak Sugiyono dan Ibu Darmini, yang selalu menguatkan dan mendukung lewat doa yang tiada pernah terputus.
- Adik tersayang Aldo Luhung B, yang selalu ada untuk memberikan semangat.
- Keluarga besar ku tercinta yang selalu memberikan semangat dan nasihat-nasihatnya.
- Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing.
- Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan keceriaan dan membantu dikala susah.
- Teman-teman serta adik-adik kost Aida yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
- Teman-teman VOC UNNES Choir
- Teman-teman seperjuangan PPKN angkatan 2011
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA: TAWURAN DI SMAN 4 KABUPATEN TANGERANG”**. Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto M.Pd selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Martien Herna S., S.Sos, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sunarto, S.H, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak Drs.H. A. Rifa'ie Sirath selaku Kepala SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang telah memberikan izin penelitian.
10. Ibu Elli Sudiyanti, S.Pd selaku pendamping bagi peneliti di SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang telah mengarahkan penulis saat melakukan penelitian.
11. Bapak, Ibu guru, Siswa, serta staf dan karyawan SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
12. Kedua orangtua penulis Bapak Sugiyono dan Ibu Darmini yang telah memberikan do'a, cinta, perhatian, semangat dan dukungan moril atau materil.
13. Adik dan sahabat-sabatku yang telah memberikan semangat serta dukungannya.
14. Teman-teman seperjuangan prodi PKn angkatan 2011 yang telah memberi motivasi dan saran-saran yang membantu.
15. Teman-teman di kost Aida yang telah memberikan dukungannya.
16. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Agustus 2015

SARI

Dianlestari, Meidayanti Pradatin. 2015.*Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 KABUPATEN TANGERANG.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.Mdan Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si. 101 halaman.

Kata kunci: Upaya, Remaja, Kenakalan Remaja, Tawuran, SMAN 4 Kabupaten Tangerang

Pada masa remaja tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Mengingat perkembangan zaman seperti saat ini dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan remaja diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum-minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan lainnya. Tawuran merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ataupun secara bersama-sama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tawuran antar pelajar maupun antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka merasa bangga jika masyarakat takut dengan geng atau kelompoknya. Hal terpenting dalam permasalahan tawuran ini yaitu menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tawuran ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diambil adalah 1) apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, 2) bagaimana upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, dan 3) apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, 2) untuk mengetahui upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, dan 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang terletak di Jalan Hamid Achari No. 18 Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Fokus penelitiannya adalah faktor-faktor yang menyebabkan tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengatasi tawuran. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik dari Miles dan Huberman.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang ialah faktor internal berupa ketersinggungan antar kelompok dan perasaan terancam, serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga berupa kurangnya perhatian dari orang tua, faktor sekolah yaitu kurangnya kegiatan siswa dan adanya sekolah yang dianggap musuh, dan faktor lingkungan berupa letak geografis dan pergaulan siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang, yaitu: 1) aturan sekolah, 2) menambah kegiatan siswa, 3) ceramah agama, dan 4) kerjasama dengan kepolisian. Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang meliputi: 1) siswa atau peserta didik, dan 2) pihak sekolah.

Saran yang diajukan untuk penelitian ini, yaitu: 1) sekolah hendaknya mengoptimalkan upaya dalam mengatasi tawuran, serta menambahkan salah satu upaya dengan melakukan *home visit* agar pihak sekolah mengetahui latar belakang keluarga siswa yang terlibat tawuran dan memberikan arahan langsung kepada orang tua siswa, Guru lebih komunikatif terhadap orang tua siswa maupun kepada siswa hal ini ditujukan agar kegiatan siswa lebih terpantau, 2) siswa diharapkan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam bergaul, siswa mampu menyalurkan bakat yang dimiliki melalui kegiatan positif di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti contoh jika siswa memiliki bakat untuk beladiri hendaknya disalurkan pada organisasi beladiri taekwondo, pencak silat, karate dan lainnya, Siswa hendaknya lebih terbuka terhadap orang tua dan guru sehingga ketika ada permasalahan yang dihadapinya dapat diberikan solusi yang baik., dan 3) orang tua diharapkan lebih memperhatikan anak-anaknya dan memberikan pengarahan agar anak-anaknya tidak terlibat dalam kasus tawuran di sekolah, Orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar anak tidak merasa sendirian.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pembatasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian remaja.....	12
B. Kenakalan remaja.....	13

1. Pengertian kenakalan remaja.....	13
2. Jenis-jenis kenakalan remaja.....	15
3. Faktor terjadinya kenakalan remaja.....	18
C. Perkelahian Kelompok.....	20
1. Hakikat perkelahian antar kelompok.....	20
2. Jenis-jenis tawuran.....	22
3. Faktor penyebab tawuran.....	23
4. Dampak terjadinya perkelahian kelompok.....	26
D. Upaya mengatasi kenakalan remaja.....	27
E. Kerangka berfikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Sumber Data penelitian.....	39
1. Data Primer.....	40
2. Data Sekunder.....	40
F. Metode Pengumpulan Data	41
1. Metode Wawancara.....	41
2. Observasi.....	42
3. Dokumentasi.....	42
G. Validitas Data	43

H. Metode Analisis Data	44
1. Pengumpulan Data.....	44
2. Reduksi Data.....	44
3. Penyajian Data.....	45
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi,,.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum SMAN 4 Kabupaten Tangerang.....	47
1.Deskripsi Lokasi Penelitian	47
a. Sejarah Lokasi Penelitian.....	47
b. Letak Geografis.....	49
c. Visi dan Misi Sekolah.....	49
d. Struktur Organisasi SMAN 4 Kabupaten Tangerang..	51
e. Profil Guru dan Karyawan.....	52
f. Sarana dan Prasarana.....	53
g. Ekstrakurikuler.....	54
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.....	54
a. Faktor Internal.....	56
1) Ketersinggungan antar kelompok.....	56
2) Perasaan Terancam.....	57
b. Faktor Eksternal.....	58
1) Faktor Keluarga.....	58
2) Faktor Sekolah.....	60

a) Kurangnya Kegiatan.....	60
b) Sekolah Musuh.....	62
3) Faktor Lingkungan.....	63
a) Letak Geografis.....	63
b) Pergaulan Siswa di Sekolah.....	64
3. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Berupa Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.....	70
a. Aturan Sekolah.....	71
b. Menambah Kegiatan Siswa.....	73
c. Ceramah Agama.....	76
d. Kerjasama dengan Kepolisian.....	79
4. Kendala yang Dihadapi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Berupa Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.....	82
B. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Berfikir.....	35
Bagan 2	Metode Analisis Data.....	46
Bagan 3	Struktur Organisasi SMAN 4 Kabupaten Tangerang.....	51
Bagan 2	Faktor Penyebab Tawuran.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang Tahun ajaran

2014/2015..... 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ekstrakurikuler hockey latihan setelah pulang sekolah.....	75
Gambar 2 Dzikir rutin.....	77
Gambar 3 Dzikir rutin.....	78
Gambar 4 Pembina upacara dari koramil.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat balikan dari SMAN 4 Kabupaten Tangerang

Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 5 Struktur organisasi SMAN 4 Kabupaten Tangerang

Lampiran 6 Denah ruang kelas

Lampiran 7 Surat tugas kegiatan Senin pagi

Lampiran 8 Catatan pelanggaran kesiswaan

Lampiran 9 Catatan pelanggaran Bk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam suatu perkembangan manusia. Dikatakan remaja ketika ia berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja ini, seseorang akan melakukan pencarian jati diri mereka. Remaja biasanya mulai melakukan perilaku untuk mencoba-coba karena ia memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi.

Pada masa remaja ini tidak jarang remaja melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Dalam hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dikatakan sebagai kenakalan remaja, apabila tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2010: 90).

Mengingat perkembangan zaman yang sudah maju seperti saat ini, dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Jenis-jenis kenakalan remaja yang marak pada saat ini diantaranya membolos saat sekolah, merokok, minum minuman keras, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar teman

atau bahkan perkelahian antar sekolah, pergaulan bebas dan masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti di kota-kota besar kenakalan remaja sering kali terjadi. Hal ini dikarenakan makin deras nya arus urbanisasi dan semakin banyaknya remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang mantap (Kartono, 2014:102). Salah satu kenakalan remaja yang terjadi di kota-kota besar yaitu tawuran atau perkelahian antar kelompok, baik tawuran antar pelajar maupun antar warga masyarakat.

Tawuran merupakan suatu fenomena yang sudah ada sejak lama. Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ataupun secara bersama-sama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Masalah tawuran ini tidak sesuai dengan pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Padahal seharusnya setiap warga Indonesia harus menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.

Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seharusnya seorang pelajar yang berpendidikan tidak melakukan tindakan yang tercela seperti itu.

Biasanya permusuhan antar sekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang kecil. Dikarenakan remaja yang masih labil tingkat emosinya justru mereka menanggapi sebagai sebuah tantangan. Masalah kecil tersebut bisa berupa saling mengejek ataupun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah. Sebenarnya jika dilihat lebih dalam lagi, salah satu akar penyebabnya adalah permasalahan yang dihadapi individu.

Perkelahian kelompok tersebut akan memperkuat sendi kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari suatu ingroup atau satu rumpun (Kartono, 2014:106). Seperti contoh di kota besar yang sering terjadi tawuran adalah di Ibu Kota Jakarta. Tawuran di Jakarta ini tidak jarang memakan korban jiwa. Seperti yang baru terjadi pada tanggal 8 November 2014 ialah kasus tawuran antara SMAN 109 Jakarta dan SMAN 60 Jakarta yang menewaskan siswa SMAN 109 Jakarta yang bernama Andi Audi Pratama (<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/17/16251011/Pelaku.Tawuran.yang.Tewaskan.Andi.Dikeluarkan.dari.Sekolah>, diakses tanggal 22 Januari 2015 pukul 13.07 WIB).

Hal terpenting dalam permasalahan tawuran ini yaitu menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tawuran ini. Seluruh lapisan masyarakat harus ikut berperan dalam menanggulangi kasus

tawuran pelajar, yaitu orang tua, guru/sekolah, pemerintah termasuk juga aparat kepolisian yang menangani para pelaku tawuran pelajar tersebut.

Tawuran antar pelajar bukan hal yang tidak mungkin untuk terjadi di kota-kota lainnya selain Jakarta. Tawuran sudah terjadi dikota-kota lain seperti Padang, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Tangerang dan lainnya. Seperti contoh tawuran yang terjadi di Tangerang, walaupun tawuran antar pelajar yang terjadi di Tangerang tidak sebanyak dan sesering yang ada di Jakarta.

Tawuran di Tangerang pernah memakan korban jiwa. Tepatnya tawuran tersebut terjadi antara SMK 2 Korpri Balaraja dengan SMK Yuppentek 3 Balaraja yang terjadi pada tanggal 26 Juli 2012 dengan korban meninggal dunia bernama Muhamad Erwin Winarto dari SMK 2 Korpri Balaraja (http://tangerangnews.com/kabupaten_tangerang/2012/07/30/7663/tawuran-pelajar--seorang-pelajar-yuppentek-3-tewas, diakses 22 Januari 2015 pukul 13.25).

Ada beberapa sekolah SMA maupun SMK di Kabupaten Tangerang yang terlibat dalam tawuran antar pelajar. Diantaranya ialah SMK Yuppentek 3 Balaraja, SMK 2 Korpri Balaraja, SMKN 1 Panongan, dan SMAN 4 Kabupaten Tangerang. SMAN 4 Kabupaten Tangerang adalah salah satu sekolah yang terlibat tawuran antar pelajar yang ada di Kabupaten Tangerang. Seperti sekolah yang lainnya, SMAN 4 Kabupaten ini terdapat berbagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dilakukan para siswa di SMAN 4 Kabupaten ini dimulai dari kenakalan yang

dilakukan oleh individu maupun berkelompok dari permasalahan yang ringan hingga yang berat diantaranya ialah, ketidakhadiran siswa, membolos saat jam pelajaran berlangsung, merokok, berkelahi sesama teman, pemerasan (pemalakan), bermain bola saat jam pelajaran berlangsung, meminum minuman keras, narkoba, dan tawuran (hasil wawancara dengan guru BK, tanggal 24 Maret 2015).

Ketidakhadiran siswa di sekolah merupakan hal sering kali terjadi. Siswa tidak hadir dengan tanpa keterangan. Selain itu siswa membolos saat jam pelajaran berlangsung pun sering terjadi karena siswa merasa jenuh dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu siswa mengatakan kalau ia keluar dari kelas saat jam pelajaran karena ia tidak menyukai mata pelajaran tersebut serta guru yang mengajar membuat pelajaran tersebut makin jenuh. Hal ini biasa terjadi pada siswa laki-laki, tidak jarang pula siswa perempuan terkadang melakukan hal tersebut (hasil wawancara dengan guru BK, tanggal 24 Maret 2015). Jika siswa laki-laki yang membolos saat jam pelajaran mereka biasanya bermain bola ketika membolos atau bahkan mereka keluar dari sekolah untuk bermain playstation, pergi ke kantin sekolah dan menunggu di kantin sekolah hingga jam pelajaran yang tidak disenanginya berakhir.

Siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang tidak sedikit yang merokok saat jam sekolah berlangsung. Mereka biasanya merokok di belakang sekolah maupun di area luar sekolah ketika jam istirahat, namun mereka mengelak hal itu. Kenakalan yang selanjutnya ialah pemerasan yang

biasanya dilakukan oleh kakak kelas yang meminta uang kepada adik kelasnya (hasil wawancara dengan guru BK, tanggal 24 Maret 2015). Hal ini biasanya dilakukan secara berkelompok. Biasanya para pelaku meminta uang untuk membeli rokok maupun hal yang lain. Walaupun jumlah yang diminta tidak banyak, tetapi jika kenakalan ini tidak ditindak tegas oleh pihak sekolah maka siswa tersebut akan terbiasa melakukan pemerasan.

Selain kenakalan siswa yang bersifat ringan kenakalan di SMAN 4 Kabupaten Tangerang terdapat kenakalan yang meresahkan warga yaitu siswa yang terlibat masalah narkoba, minum minuman keras, dan tawuran. Masalah narkoba memang tidak terjadi di sekolah, tetapi terjadi di luar sekolah ketika siswa berkumpul dengan teman-temannya diluar sana begitupun dengan minum-minuman keras. Masalah tersebut tidak terjadi di dalam sekolah tetapi ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya. Masalah narkoba ini pernah melibatkan salah satu siswa sehingga siswa tersebut menjadi tersangka dan dikeluarkan dari SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Masalah terakhir yang meresahkan warga yaitu tawuran (hasil wawancara dengan guru BK, tanggal 24 Maret 2015).

Tawuran di SMAN 4 Kabupaten ini sudah lama terjadi. Tawuran ini bisa dibilang sering, walaupun tidak sampai memakan korban jiwa tetapi tawuran ini hendaknya diatasi agar tidak meresahkan warga serta tidak membiarkan siswa menjadi pelaku kekerasan. Tawuran yang melibatkan siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang pernah diusut oleh pihak

kepolisian. Demi mewujudkan hidup rukun dan damai diantara para pelajar serta antar sekolah saat ini SMAN 4 Kabupaten Tangerang sudah tidak seperti dahulu lagi yang sering melakukan tawuran antar sekolah. Dalam hal ini peran sekolah sangat diperlukan dalam mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang ini.

Berdasarkan kebutuhan dan permasalahan tersebut maka dari itu penelitian ini dibuat untuk mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran. Dari latar belakang diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA: TAWURAN DI SMAN 4 KABUPATEN TANGERANG”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, maka perlu menentukan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan penulis khususnya mengenai upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar.

b. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman serta dapat melatih kemampuan peneliti khususnya tentang upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar.

b. Bagi sekolah

Memberikan masukan upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar sehingga dapat mencegah maupun mengurangi terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

E. BATASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini diperlukan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan. Penegasan istilah ini sangat penting karena berguna untuk memberi batasan ruang lingkup. Dalam hal ini istilah-istilah yang perlu ditegaskan yaitu:

1. Upaya

Upaya adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Upaya disini maksudnya adalah upaya mengatasi kenakalan remaja khususnya mengatasi masalah tawuran antar pelajar yang terjadi di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

2. Remaja

Remaja adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa yang berada diantara umur 12-21 tahun (Musbikin, 2013:2). Remaja yang dimaksud di sini adalah remaja yang sedang berada di bangku SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang.

3. Kenakalan remaja

Menurut Kusmanto (dalam Sofyan, 2010:89) juvenile delinquency atau kenakalan anak dan kenakalan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap acceptable dan baik oleh suatu lingkungan hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Kenakalan remaja yang dimaksud di sini yaitu kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

4. Tawuran

Tawuran berasal dari kata tawur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003:1511) tawur adalah perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal. Tawuran dilakukan secara berkelompok baik dilakukan oleh siswa maupun masyarakat pada umumnya.

Tawuran yang dimaksud di sini ialah tawuran yang terjadi antar sekolah. Lebih tepatnya tawuran yang melibatkan siswa atau peserta didik SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

5. SMAN 4 Kabupaten Tangerang

SMAN 4 Kabupaten Tangerang ialah salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Tangerang. SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang dimaksud di sini ialah sekolah SMA Negeri yang terletak di Jl. Hamid Achari No.18,Cikupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti khusus, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Monks (2006:262) membagi batasan usia remaja antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Salzman (dalam Yusuf, 2009:184) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Hurlock (dalam Ali, 2011:9) menyatakan pandangan tentang remaja yang didukung oleh Piaget sebagai berikut.

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2013:12) memberikan definisi tentang remaja yaitu,

Remaja mencakup tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut yaitu Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Zulkifli (2005:64) menyebutkan remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan pubertas bagi seorang gadis, sedangkan 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang laki-laki.

Dr. Zakiah Drajat (dalam Musbikin, 2013:3) mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014:6) dalam bukunya “Patologi Sosial 2” menyatakan bahwa,

Kenakalan remaja biasa disebut juga *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan. Istilah ini mengandung pengertian tentang perilaku remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku, hukum, adat istiadat, maupun yang menyangkut kehidupan masyarakat. Kenakalan

remaja ini juga disebut sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Kenakalan remaja ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan muda; merupakan gejala sakit (pantologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2012:10) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency* yaitu suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Menurut Willis (2010:90) kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Drs. Bimo Walgito (dalam Musbikin, 2013:13) merumuskan arti *juvenile delinquency* yaitu tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Dr. Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2012:11) memberikan definisi *delinquency* sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Menurut Sudarsono (2012:11) dalam bukunya “Kenakalan Remaja” mengemukakan pendapat tentang,

Kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Paham kenakalan remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus).

Menurut Asmani (2012:89) kenakalan remaja adalah fenomena umum yang telah lama menjadi sumber keprihatinan bersama. Kenakalan remaja ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.

Kenakalan anak menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2006:203) adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

2. Jenis-jenis kenakalan remaja

Kenakalan remaja menurut Gunarsa (dalam Musbikin, 2013:19) digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan ke dalam perbuatan melanggar hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (dalam Asmani, 2012:98)

membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Kenakalan remaja meliputi perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana yaitu pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya (Sudarsono 2012:12).

Dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

Menurut Asmani (2012:106) rata-rata, kenakalan-kenakalan yang biasanya dilakukan oleh remaja Indonesia ialah bentuk-bentuk kenakalan yang masih bersifat “ingin menunjukkan eksistensi diri”.

Berikut kenakalan minor disekolah menurut Asmani:

- a. Rambut panjang bagi siswa putra
- b. Rambut disemir
- c. Mentato kulit

- d. Merokok
- e. Berkelahi
- f. Mencuri
- g. Merusak sepeda/motor temannya
- h. Pergaulan bebas, seperti bergadang malam, trek-trekan, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, melihat film porno, melakukan seks bebas, perkelahian, dan lain-lain.
- i. Pacaran
- j. Tidak masuk sekolah
- k. Sering bolos
- l. Tidak disiplin
- m. Ramai di kelas
- n. Bermain *play station* pada waktu jam pelajaran
- o. Mengotori kelas dan halaman sekolah

Menurut Zakiyah Darajat (dalam Musbikin, 2013:17) kenakalan

dapat dibedakan menjadi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain, misalnya memfitnah, mencuri, merampok, mondong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, kebut-kebutan dan lainnya.
- c. Kenakalan seksual, baik terhadap jenis lain (hetero-seksual) maupun terhadap orang sejenis (homo-seksual).

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013:256) bentuk kenakalan

remaja dapat di golongkan dalam 4 jenis, yaitu :

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, kumpul kebo dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, mengingkari status pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah atau melawan orang tua.

Soejanto (2005:204) menyebutkan salah satu bentuk kesesatan pemuda ialah gangguan kelakuan. Perbuatan ini disamping merugikan diri sendiri, juga dapat merugikan masyarakat. Misalnya: membolos, membohong, mencuri, menipu, merusak, berkelahi, melanggar kesusilaan dan sebagainya.

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa menurut Musbikin (2013:14) yaitu: membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang sekolah, menyotek, dan berpacaran.

3. Faktor terjadinya kenakalan remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri.

Asmani (2012:101-102) berpendapat, ada beberapa motif yang mendorong anak remaja melakukan tindakan kejahatan, diantaranya:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan akan keserakahan,
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual,
- c. Pola asuh dan didikan orang tua yang keliru, sehingga anak menjadi manja dan lemah mental,
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- e. Kecendrungan pembawaan yang pantologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Menurut Santrock (2003:523) pemicu terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut.

- a. Identitas, menurut Erikson kenakalan terjadi karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran. Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.
- b. Kontrol diri, kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Dalam hal ini remaja mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, namun gagal dalam mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Menurut Mischel dan Giligan hal ini sering ditemui pada remaja yang melakukan kenakalan.

Kadzin berpendapat tingkah laku antisosial menjadi satu cara dimana mereka bisa menunjukkan kompetensi diri dan menerima penguat dari lingkungan yang juga terdiri dari pelaku kenakalan.

- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada anak perempuan, walaupun anak perempuan lebih banyak yang kabur. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kekerasan.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah. Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah. Kemampuan verbal mereka sering kali tergolong kurang.
- f. Pengaruh orang tua, para pelaku kenakalan remaja sering kali berasal dari keluarga di mana orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan mereka sedikit dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif.
- g. Pengaruh teman sebaya, memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan. Status dalam kelompok teman sebaya dapat ditentukan dari seberapa sering seorang remaja melakukan tindakan antisosial dan tetap tidak dipenjarakan.
- h. Status sosial ekonomi yang rendah. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh

status yang tinggi bagi anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Komunitas dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan. Masyarakat sering sekali memupuk kriminalitas. Tinggal di suatu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, yang juga ditandai dengan kemiskinan dan kondisi permukiman yang padat, meningkatkan kemungkinan seorang anak akan melakukan kenakalan. Komunitas seperti ini sering kali memiliki sekolah yang sangat tidak memadai.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006:206) faktor terjadinya

kenakalan remaja dapat digolongkan dalam 2 teori, yaitu:

- a. Teori psikogenik, yaitu kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri.
- b. Teori biogenik, yaitu kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (bakat).

C. Perkelahian kelompok

1. Hakikat perkelahian antar kelompok.

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tak jarang orang tuanya dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Dalam kelompok itu remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan yang dirasakan karena tidak mengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya.

Kelompok atau gang sebenarnya tidak berbahaya asal saja bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman

baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu diperoleh di rumah maupun sekolah (Zulkifli, 2005:67).

Pada umumnya gang kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal (Kartono, 2014: 106).

Semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu, mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih “sistematis”; dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antar sekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah).

Perkelahian kelompok tersebut jelas akan memperkuat kesadaran kekamian, yaitu kesadaran menjadi anggota dari satu ingroup atau satu rumpun “keluarga baru” dan memperteguh *esprit de corps* (semangat kelompok).

Dari kelompok itu kemudian keluar tekanan keras terhadap anggotanya untuk menegakkan kode kelompok, jika ada ketidakpatuhan dan penyimpangan tingkah laku dari anggotanya akan dihukum dengan keras. Sebaliknya, rasa setiakawanan, solidaritas, loyalitas dan kesediaan berkorban demi nama besar kelompok sendiri akan dihargai oleh setiap anggota kelompok, khususnya oleh gerombolan tersebut.

2. Jenis-jenis tawuran

Menurut Mustofa (dalam Alhamri, 2009:5) tawuran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.
- b. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
- c. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari suatu sekolah, sedangkan kelompok lawannya merupakan koalisi / gabungan dari berbagai macam sekolah yang sejenis. Rasa permusuhan yang terjadi diantara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
- d. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
- e. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.

Menurut sarwono (dalam Aprilia, 2014:5) ada beberapa bentuk perilaku yang biasa muncul pada saat suatu kelompok tawuran yaitu:

- a. Perkelahian, pengancaman atau intimidasi pada orang lain,
- b. Merusak fasilitas umum. Seperti melakukan penyerangan ke sekolah lain, dll.
- c. Mengganggu jalannya aktifitas orang lain. Tawuran yang terjadi juga menyebabkan terganggunya aktifitas orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Seperti pembajakan bus atau kendaraan umum.
- d. Melanggar aturan sekolah,
- e. Melanggar undang-undang hukum yang berlaku di suatu Negara
- f. Melanggar aturan orang tua.

Perilaku tawuran pelajar yang dilakukan oleh para remaja ini memang sudah dikategorikan sebagai bentuk tindakan kriminal karena tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga menjadikan pihak lain sebagai korban, bahkan masyarakat sekitar yang tidak ikut terlibat dalam perilaku tawuran ini juga mendapatkan kerugian fisik maupun materi. Bentuk tindakan tawuran ini sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku delinkuensi (*juvenile delinquency*).

Menurut Musbikin (2013:237) tawuran pelajar digolongkan ke dalam dua jenis delinkuen yaitu:

- 1) Delinkuensi Sistematis, tawuran terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi karena adanya keinginan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- 2) Delinkuensi Situasional, pelajar yang terlibat tawuran itu berada dalam organisasi tertentu atau gang yang memiliki aturan harus diikuti oleh anggotanya.

3. Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar sekolah dan antar kelompok.

Penyebab perkelahian pelajar tidaklah sederhana. Terutama di kota besar, masalahnya begitu kompleks, meliputi faktor sosiologis,

budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan, serta kebijakan publik lainnya (Fatimah, 2010:252).

Secara psikologis, perkelahian pelajar digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis *delikuensi*, yaitu situasional dan sistematis. Pada delikuensi situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu muncul untuk memecahkan masalah secara cepat. Adapun pada delikuensi sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Dalam geng tersebut biasanya ada norma, aturan, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, salah satunya adalah berkelahi.

Dalam perkelahian pelajar bila dijabarkan terdapat 4 (empat) faktor psikologis yang menyebabkan seorang remaja terlibat perkelahian pelajar menurut Fatimah (2010:253) yaitu:

a. Faktor internal

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks disini maksudnya keanekaragaman pandangan, budaya tingkat ekonomi, dan semua rangsangan dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Dalam situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Remaja yang terlibat perkelahian kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

b. Faktor keluarga

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan jelas berdampak pada anak. Anak ketika meningkat remaja belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, menyebabkan si anak ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitas yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

c. Faktor sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu, tetapi terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar akan menyebabkan siswa lebih senang untuk melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Setelah itu, masalah pendidikan dan guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan dalam mendidik.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari dialami remaja membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk. Begitu pula sarana transportasi umum yang menomorsekiankan pelajar serta lingkungan kota yang penuh kekerasan. Semua itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

Menurut Aprilia dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK ‘B’ Jakarta” (2014:4), menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dan faktor-faktor itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir

pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain berupa : ilusi, halusinasi, dan gambaran semu. Pada umumnya remaja dalam memberi tanggapan terhadap realita cenderung melalui pengolahan batin yang keliru, sehingga timbullah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk- muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas; dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berfikir, intelektual dan kemauan anak.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan yang dialami seorang anak, apabila hubungan dalam keluarganya baik maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam keluarganya buruk maka akan pula membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua.

4. Dampak terjadinya perkelahian kelompok.

Perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran ini merugikan banyak pihak. Ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar seperti yang disebutkan oleh Fatimah (2010:251).

Keempat dampak negatif tersebut yaitu:

- a. Pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian jelas mengalami dampak negatif bila mengalami cedera atau bahkan tewas.
- b. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan.
- c. Terganggunya proses belajar di sekolah.
- d. Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, serta melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.

Dari dampak yang ada perlu dilakukan cara mengatasi tawuran agar tidak menimbulkan kerugian bagi segala pihak. Alim sumarno (dalam Elhesmi, dkk, 2013:8) menyatakan bahwa yang harus dilakukan dalam meminimalkan tawuran adalah pertama, sekolah harus menerapkan aturan tata tertib yang lebih ketat, agar siswa/i tidak seenaknya keluyuran pada jam pelajaran di sekolah. Kedua, peran BK (bimbingan konseling) harus diaktifkan dalam rangka pembinaan mental siswa. Ketiga, mengkondisikan suasana sekolah yang ramah dan penuh kasih sayang. Keempat, penyediaan fasilitas untuk menyalurkan energi siswa contohnya menyediakan program ekstrakurikuler.

D. Upaya mengatasi kenakalan remaja

Upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik juga dengan perbuatan nyata (action).

Sarwirini (2011:249) menyatakan banyak teori atau konsep yang dikemukakan dalam rangka mencari solusi upaya menanggulangi kenakalan anak. Pola-pola *prevensi*, *represif*, dan *kuratif* seharusnya diterapkan secara tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Sutherland (dalam Sarwirini, 2011:249) mengemukakan 2 (dua) metode untuk pencegahan kejahatan dalam arti luas, yaitu:

1. Metode prevensi

Metode prevensi meliputi berbagai usaha program prevensi umum, organisasi-organisasi masyarakat, kegiatan rekreasi, *case work* pada *near-delinquent*, *group work* dengan para *near-delinquent*, kordinasi badan-badan, lembaga-lembaga reorganisasi.

2. Metode reformasi

Metode reformasi ditujukan untuk perbaikan penjahat meliputi, reformasi dinamika, reformasi klinik, reformasi hubungan kelompok dan *professional service*.

Menurut Willis (2010:128) upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menaggulangnya (Wilis, 2010:128). Upaya preventif dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

a. Di Rumah tangga (keluarga)

- 1) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada allah di dalam kegiatan sehari-hari.

- 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan.
- 3) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak-anak
- 4) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
- 5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- 6) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat.

b. Upaya di sekolah

Menurut Willis (2010:133) upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal itu, perlu upaya-upaya preventif sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid
- 2) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan guru agama yang ahli dan beribawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru umum lainnya
- 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini
- 4) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- 5) Melengkapi fasilitas pendidikan
- 6) Perbaiki ekonomi guru

c. Upaya di masyarakat

Menurut Willis (2010:138) masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya

tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula.

Khusus mengenai mengisi waktu luang bagi anak remaja setelah mereka lepas sekolah dan di masa libur perlu dipikirkan. Kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu luang oleh guru, orang tua dan masyarakat lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Syarifuddin Sastrawijaya SH. (dalam Wilis, 2010:138) sebagai berikut.

- 1) Yang bersifat Hobi:
 - a) Kesenian (seni tari, seni lukis, seni drama, seni suara)
 - b) Elektronika
 - c) Philatelis
 - d) Botani dan biologi
 - e) Mencintai alam (mendaki gunung, camping, dsb)
 - f) Photography
 - g) Home decoration
 - h) Home industry
- 2) Yang bersifat ketrampilan organisasi:
 - a) Organisasi taruna karya
 - b) Organisasi remaja yang independen
 - c) Organisasi olahraga
 - d) Pramuka
- 3) Yang bersifat kegiatan sosial:
 - a) Palang Merah Remaja (PMR) dan Dinas Ambulance Remaja
 - b) Badan Keamanan Remaja (hansip/kamra remaja), Kelalulintasan dan Keamanan Umum (BKLL/BKU)
 - c) Pemadam Kebakaran Remaja, dan sebagainya.

Pemerintah sudah mendirikan beberapa gelanggang remaja di berbagai kota besar di Indonesia. Gelanggang remaja itu bermaksud untuk menampung kegiatan remaja.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat (Willis, 2010:140). Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka di RT, RW, dan desa. Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan mereka sendiri.

Upaya masyarakat untuk mengantisipasi suatu kenakalan remaja sebaiknya dengan berorganisasi secara baik. Gunanya mencapai suatu tingkat kekompakan dalam menanggulangi masalah tersebut.

3. Upaya pembinaan

Menurut Willis (2010:142) yang dimaksud upaya pembinaan remaja ialah:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangnan sampai terjadi kenakalan remaja.

- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Menurut Willis (2010:142) Upaya pembinaan anak-anak nakal yang telah dilaksanakan oleh pemerintah yaitu mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
- b. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik.
- c. Membina kepribadian yang wajar.
- d. Pembinaan ilmu pengetahuan.
- e. Pembinaan ketrampilan khusus.
- f. Pengembangan bakat-bakat khusus.

Selain lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah harus proaktif menanggulangi kenakalan remaja. Asmani menyebutkan untuk menanggulangi kenakalan remaja diperlukan dua cara yaitu tindakan-tindakan preventif dan penanganan secara kuratif. Berikut beberapa tindakan preventif menurut Asmani (2012:202):

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah kumuh dan kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku remaja dan membantunya.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan kunjungan sosial ke panti asuhan.
- g. Mendirikan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asistensi untuk hidup mandiri kepada anak-anak dan remaja yang membutuhkan.

- h. Membuat badan supervisi dan pengontrol, disertai program korektif terhadap anak yang dianggap nakal.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- l. Mendirikan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- m. Menyelenggarakan diskusi dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja *delikuen* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan dara diri remaja.
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinkuen* dan *nondelikuen*. Misalnya, berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.

Memberikan hukuman adalah tindakan pencegahan terakhir yang bisa diambil untuk menangani masalah kenakalan remaja. Hukuman ini bisa dilakukan dengan memberikan ancaman hukuman sesuai perbuatannya. Tindakan kuratif sangat bermanfaat untuk mendeteksi dan membangun mental positif bagi remaja dalam membentuk identitas dan karakternya. Beberapa tindakan kuratif menurut Asmani (2012:204):

- a. Menghilangkan semua sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, sosial, ekonomis, dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau menempatkan mereka di tengah lingkungan sosial yang lebih baik.
- d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi remaja dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja dalam menghadapi

tantangan dunia kerja dan membantu mereka hidup membaur di tengah masyarakat.

- g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program-program kegiatan pembangunan.
- h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional serta gangguan kejiwaan lainnya. memberikan pengobatan medis dan terapi psikoabalis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

Menurut Asmani (2012:206) jika ingin menyembuhkan gejala pantologis yang disebut dengan kenakalan remaja dan perkelahian/tawuran antar kelompok, guru dan orang tua seyogianya melakukan hal-hal berikut:

- a. Bersikap mawas diri
Mampu melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri serta berani melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik. Sebagai orang yang lebih dewasa, guru dan orang tua dituntut untuk memperbanyak kearifan, kebaikan, dan keadilan, agar bisa dijadikan panutan bagi anak-anak muda, demi perkembangan dan proses kutivasi generasi penerus.
- b. Memberikan kesempatan berekspresi
Berilah kesempatan kepada anak muda untuk menyalurkan kreativitas mereka dengan cara yang baik dan sehat. Berikan wadah untuk berekspresi, libatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang positif, dan coba menyelami dunia anak muda. Hal ini penting dan berguna untuk menyusun solusi-solusi yang sekiranya sesuai dengan kondisi psikologi remaja.
- c. Pembaruan kegiatan ekstrakurikuler dan sistem pendidikan
Memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi serta kebutuhan anak muda zaman sekarang. Hal ini terkait dengan pengembangan bakat dan potensi anak muda, selain berkaitan juga dengan profesi/pekerjaan anak muda di masa-masa mendatang.

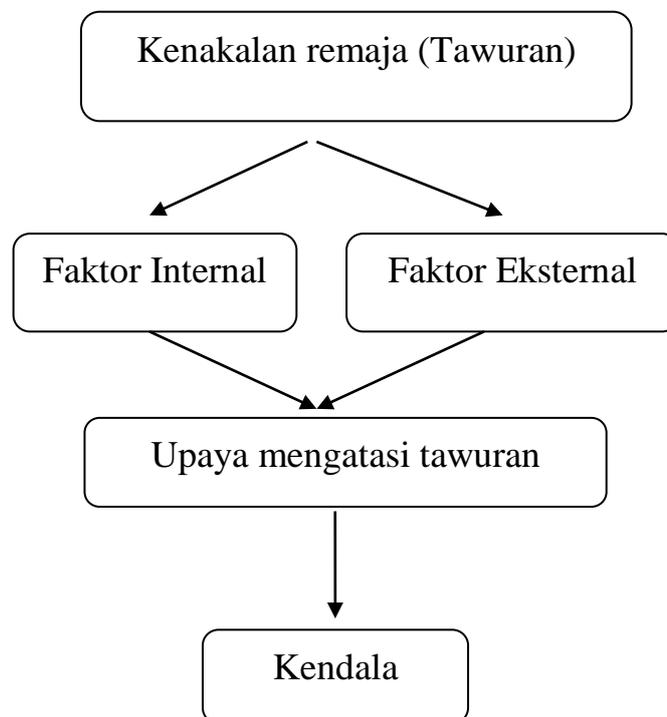
E. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-

variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual upaya mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang adalah bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah agar tawuran yang melibatkan siswa di SMAN 4 Kabupaten Tangerang tidak lagi terjadi.

Berawal dari permasalahan yang terjadi yaitu adanya siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang terlibat dalam tawuran sehingga sekolah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi tawuran tersebut yaitu melalui penerapan upaya yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

Berikut kerangka berfikir penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian yang dapat memperlancar proses penelitian dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi tawuran yang terjadi di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4). Data yang diperlukan dalam penelitian ini bukan data yang berupa angka-angka, melainkan kata-kata yang bersifat kualitatif. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu agar dapat mempelajari, menerangkan atau menjelaskan suatu kasus yang terjadi di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Selain itu juga akan menggambarkan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seseorang peneliti melakukan penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat

penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang terletak di Jalan Hamid Achari no. 18 Cikupa Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi ini ditentukan dari topik penelitian yang berusaha untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja (tawuran) di sekolah ini. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMAN 4 Kabupaten tangerang ini karena di sekolah tersebut telah berhasil dalam mengatasi tawuran sehingga tawuran yang melibatkan siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang sudah tidak terjadi pada 2012-2014. Sebelumnya tawuran yang melibatkan siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang ini sering sekali terjadi. Salah satu kasus tawuran yang terjadi yaitu tawuran yang melibatkan siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang yang bernama Alamsyah hingga ditahan di Polsek Cikupa.

C. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2010:93).

Faktor-faktor yang berhubungan dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor

itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda tanya.

Penetapan fokus penelitian dilakukan agar peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data yang akan diperoleh. Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus penelitian dalam membatasi studi, dalam hal ini akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif-eksklusif atau masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2010:94).

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan tawuran
 - a. Faktor internal, dapat berupa pengaruh dari diri sendiri dalam melakukan tawuran.
 - b. Faktor Eksternal
 - Faktor keluarga
 - Faktor sekolah
 - Faktor lingkungan
2. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi atau menanggulangi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
 - a. Adanya aturan dari sekolah
 - b. Menambah kegiatan siswa
 - c. Ceramah agama
 - d. Kerjasama dengan Kepolisian dan Koramil

3. Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengatasi tawuran
 - a. Siswa atau peserta didik
 - b. Pihak sekolah

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik yang ada dalam SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Alasan pemilihan pendidik sebagai subjek penelitian yaitu karena pendidik dapat memberikan upaya-upaya untuk mengatasi tawuran.

Peneliti memilih beberapa individu dari subjek penelitian yang mengetahui tentang upaya-upaya untuk mengatasi tawuran tersebut. Dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah namun ketika penelitian dilakukan Kepala Sekolah sedang sakit maka diwakilkan oleh Koor. Wakasek , Kesiswaan, guru BK, guru PPKN, guru Agama Islam, pembina ekstrakurikuler bola, perwakilan peserta didik atau siswa dan seorang alumni.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010: 157).

Berdasarkan sumber pengambilannya data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong 2010: 157). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara. Data primer ini disebut juga dengan data asli. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk mendapat keterangan dari pihak sekolah mengenai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala sekolah namun ketika penelitian dilakukan kepala sekolah sedang sakit maka diwakilkan oleh Koor. Wakasek , Kesiswaan, guru BK, guru PPKN, guru Agama Islam, pembina ekstrakurikuler bola, perwakilan peserta didik atau siswa dan seorang alumni.

2. Data Sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen juga merupakan sumber data (Moleong 2007: 113). Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film (Moleong 2007: 161). Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini diperoleh oleh peneliti dari sumber tertulis maupun visual serta data-data yang dapat melengkapi penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang diperoleh adalah berupa buku, dokumen-dokumen, surat kabar yang terkait dengan materi remaja,

kenakalan remaja, tawuran, dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitiannya. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh tepat dan benar sesuai dengan keadaan yang ada.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan berbagai metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186).

Penelitian menggunakan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang valid. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

Peneliti mewawancarai Koor. Wakasek sebagai wakil dari Kepala Sekolah, Kesiswaan, guru BK sebagai informan utama. Mewawancarai guru PPKN, guru Agama Islam, pembina ekstrakurikuler bola, perwakilan peserta didik atau siswa dan seorang alumni sebagai informan pendukung.

2. Observasi

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi sistematis yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Suharsimi Arikunto 2010: 200).

Teknik ini memiliki tujuan untuk meneliti secara langsung dengan mendatangi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya (Arikunto 2010: 201). Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu foto-foto atau gambar kegiatan yang mendorong upaya mengatasi tawuran pelajar dan aturan yang tertulis.

G. Validitas data

Validitas data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Lincoln dan Guba dalam bukunya Moleong (2007: 176) untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif maka digunakan taraf kepercayaan data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data yang dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara. Dari hasil observasi tersebut peneliti membandingkan apakah sesuai dengan data hasil wawancara. Hasil dari perbandingan data observasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan data hasil wawancara dengan sejumlah informan.
2. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dalam penelitian dengan data yang diperoleh dari informan yang lain.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari wawancara dengan informan, peneliti

membandingkan data hasil wawancara tersebut dengan dokumen yang peneliti peroleh.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.

H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong 2007: 3).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu menggambarkan kegiatan-kegiatan dan upaya – upaya yang dilakukan oleh pendidik di SMAN 4 Kabupaten Tangerang untuk menanggulangi dan mengurangi tawuran antar pelajar. Sehingga analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Reduksi Data

Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dengan sejumlah informan dan dokumentasi, data yang diperoleh peneliti masih sangat luas. Oleh karena itu, peneliti menggolongkan dan mengarahkan sesuai dengan fokus penelitian dan meniadakan data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian Data

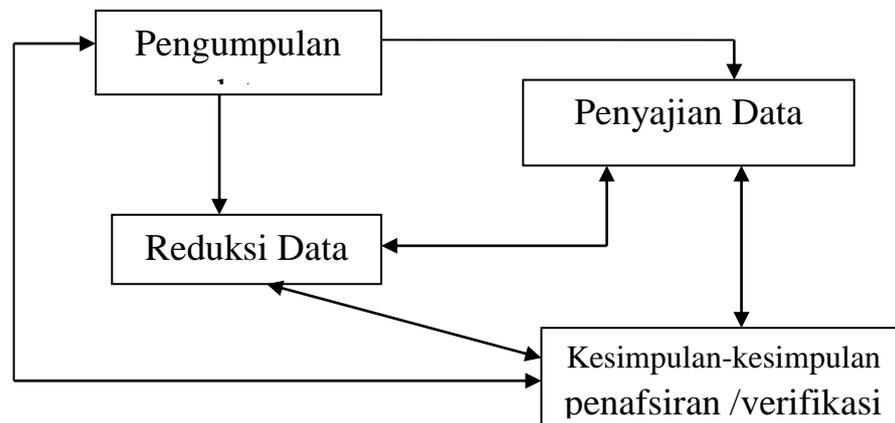
Penyajian Data adalah sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga peneliti dapat menguasai data. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang diperoleh peneliti masih luas. Ini dilakukan untuk memeriksa, mengatur, serta mengelompokkan data sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Selain dalam bentuk deskriptif, data juga disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan dapat diambil berdasarkan pada reduksi atau pengeditan data, dan penyajian data yang merupakan

jawaban atas masalah yang menjadi pertanyaan penelitian.

Analisis data (*interactive model*) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



(Miles dan Huberman dalam Rachman 2011:175)

Skema analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, jika diterapkan dalam penelitian berarti data terlebih dahulu dikumpulkan dari informan tentang upaya-upaya dalam mengatasi kenakalan remaja dalam hal ini yaitu tawuran.

Setelah itu dilanjutkan dengan proses menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang telah didapatkan saat observasi di lapangan. Kemudian data tersebut dikelompokkan secara terpisah. Setelah proses pengelompokkan data, kemudian data disajikan secara rapi dan tersusun sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang yaitu faktor internal yang terdiri dari ketersinggungan antar kelompok dan adanya perasaan terancam, serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga seperti kurangnya perhatian. Kurang perhatian yang dimaksud ialah orang tua yang sibuk sehingga kurang memperhatikan dan tidak melakukan pengawasan terhadap anaknya. Faktor sekolah meliputi kurangnya kegiatan yang diberikan sekolah yaitu adanya waktu luang yang tidak digunakan siswa untuk mengikuti kegiatan yang positif melainkan waktu luang tersebut digunakan untuk berkumpul tidak jelas, serta adanya sekolah yang dianggap musuh. Faktor lingkungan berupa letak geografis sekolah yang berdekatan sehingga menimbulkan adanya gesekan dan persaingan diantara sekolah tersebut, serta pergaulan siswa disekolah.
2. Upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang terbagi menjadi tiga yaitu, upaya preventif meliputi dilakukannya upacara dan dzikir yang dilaksanakan dua minggu sekali, mengundang pembina upacara dari pihak kepolisian

maupun koramil, masuk sekolah lima hari dan hari sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Upaya kuratif meliputi pihak sekolah melakukan razia benda-benda tajam secara tiba-tiba, melapor kepada pihak kepolisian ketika tawuran akan terjadi, dan pengurus OSIS mengundang sekolah yang menjadi lawan ketika tawuran untuk menghadiri acara yang diadakan oleh SMAN 4 Kabupaten Tangerang, dan upaya pembinaan meliputi adanya pembinaan secara pribadi maupun bersama-sama kepada pelaku tawuran, dan memanggil orang tua untuk diberikan pengarahan.

3. Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang yaitu, siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sehingga siswa tidak bisa menyalurkan bakat yang dimilikinya, dan ketika tawuran terjadi namun tidak ada guru atau pihak sekolah yang mengetahui maka pihak sekolah tidak bisa mencegah agar tidak terjadi tawuran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Untuk sekolah hendaknya mengoptimalkan upaya dalam mengatasi tawuran, serta menambahkan salah satu upaya dengan melakukan

home visit agar pihak sekolah mengetahui latar belakang keluarga siswa yang terlibat tawuran dan memberikan arahan langsung kepada orang tua siswa. Guru lebih komunikatif terhadap orang tua siswa maupun kepada siswa hal ini ditujukan agar kegiatan siswa lebih terpantau.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam bergaul, siswa mampu menyalurkan bakat yang dimiliki melalui kegiatan positif di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti contoh jika siswa memiliki bakat untuk beladiri hendaknya disalurkan pada organisasi beladiri taekwondo, pencak silat, karate dan lainnya. Siswa hendaknya lebih terbuka terhadap orang tua dan guru sehingga ketika ada permasalahan yang dihadapinya dapat diberikan solusi yang baik.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan lebih memperhatikan anak-anaknya dan memberikan pengarahan agar anak-anaknya tidak terlibat dalam kasus tawuran di sekolah. Orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar anak tidak merasa sendirian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- . 2013. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Aprilia, Nuri. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 3 No.01 , April 2014. Universitas Airlangga

- Elhesmi, Shudra dkk. 2013. *Peran Guru Bk dan Guru Mata Pelajaran Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar*. Padang: Universitas Negeri Padang Jurnal ilmiah Konseling Vol. 2 No. 3 September 2013.
- Fahrudin. 2014. *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.12 No. 1 2014
- Sarwirini. 2011. *Kenakalan Anak (JUVENILE DELIQUENCY) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya*. Surabaya: Jurnal PERSPEKTIF Volume XVI No. 4 Tahun 2011 Edisi September.

Skripsi

- Alhamri, Adek dan M Fakhurrozi. 2009. 'Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran'. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

Website

- Azizah, kurniasari. 2014. *Perilaku tawuran yang tewaskan Andi dikeluarkan dari sekolah*. Jakarta: Kompas Online. <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/11/17/16251011/Perilaku.Tawuran.yang.Tewaskan.Andi.Dikeluarkan.dari.Sekolah>, diakses tanggal 22 Januari 2015 pukul 13.07 WIB.
- Ganang. 2012. *Tawuran Pelajar, Seorang Pelajar Yuppentek 3 Tewas*. Tangerang: Tangerang News. <http://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/2012/07/30/7663/tawuran-pelajar--seorang-pelajar-yuppentek-3-tewas>, diakses 22 Januari 2015 pukul 13.25
- Subekti. 2012. *Begini Kronologi Tawuran Siswa SMA 6 Versus SMA 70*. Jakarta: Tempo. <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/24/064431613/Begini-Kronologi-Tawuran-Siswa-SMA-6-Versus-SMA-70>, diakses tanggal 22 Januari 2015 pukul 13.12 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 272/FIS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing
- Mengingat
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES,
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 15 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : MOH. ARIS MUNANDAR, S.Sos, MM
NIP : 197207242000031001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Martien Hema Susanti, S.Sos, M.Si
NIP : 197303312005012001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : **MEIDAYANTI PRADATIN DIANLESTARI**
NIM : 3301411037
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : upaya mengatasi kenakalan remaja: tawuran di SMAN 4
KABUPATEN TANGERANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peninggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 19 Januari 2015

3301411037
EMOSAND 24/01/15 00

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP 195108081980031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis unnes.ac.id

Nomor : 3875/UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

15 MAY 2015

Yth. Kepala SMAN 4 Kab. Tangerang
di
Tangerang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Meidayanti Pradatin Dianlestari
NIM : 3301411037
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang : PPKn (S1)
Judul Skripsi : Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran Di SMAN 4 Kabupaten Tangerang
Alokasi Waktu : Mei s.d Juli 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,
Dr. Eko Mandoyo, M.Si
NIDN 964060819880310017

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKN
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



PEMERINTAH KABUPATEN TANGERANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 KABUPATEN TANGERANG

Alamat : Jl. Hamid Achari No.18 Cikupa Telp. (021)5960176 Tangerang



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.7/189 / SMAN.4/2015

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MEIDAYANTI PRADATIN DIANLESTARI
Program Studi : PKn / Ilmu Sosial
NIM : 3301411037
Judul Skripsi : " Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Tawuran Di SMAN 4 Kabupaten Tangerang "

Nama tersebut benar mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan penelitian di SMA 4 Kabupaten Tangerang dengan judul Skripsi "Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Tawuran Di SMAN 4 Kabupaten Tangerang " dari tanggal , 24 Maret s.d. 30 Mei 2015 dan telah melaksanakan dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Cikupa, 30 Mei 2015
Kepala sekolah

Drs. H.A. Rifa'ie Sirath
Pembina
NIP. 19550622 198012 1 002



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Subjek	Teknik pengumpulan data
1.	Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?	Faktor-faktor penyebab tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor internal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa yang terlibat tawuran merupakan siswa yang bermasalah dalam nilai? 2. Bagaimana dengan nilai siswa tersebut dalam setiap pelajaran? 3. Apakah siswa yang terlibat tawuran merupakan siswa yang pendiam? 4. Pernahkah siswa yang terlibat tawuran memiliki masalah dengan teman-temannya disekolah? Seperti melakukan kekerasan dengan temannya sendiri di sekolah? 5. Apakah siswa yang terlibat tawuran termasuk siswa yang memiliki sikap urakan? Contohnya memiliki sikap yang tidak sopan terhadap gurunya. 6. Bagaimana perilaku siswa yang terlibat tawuran ketika disekolah? 7. Apakah siswa tersebut termasuk siswa yang menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru BK • Siswa 	Wawancara

			<ul style="list-style-type: none"> • Faktor eksternal : Faktor keluarga 	<p>dengan kekerasan? Lalu apakah yang menyebabkan siswa tersebut terlibat kasus tawuran?</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Apakah kamu pernah mengetahui bahwa ada temanmu yang terlibat tawuran? 9. Bagaimana latarbelakang keluarga siswa yang terlibat tawuran? Berasal dari keluarga yang broken home atau keluarga yang harmonis? 10. Apakah siswa yang terlibat tawuran sering mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga? 11. Apakah siswa yang terlibat tawuran kurang mendapatkan perhatian dari orang tua? 12. Apa tanggapan dari pihak keluarga jika anaknya terlibat tawuran? 13. Apakah SMAN 4 Kabupaten Tangerang ini pernah terlibat tawuran? 14. Apakah yang menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran? 15. Seberapa sering tawuran ini terjadi? 16. Kapan biasanya mereka melakukan tawuran, apakah ketika pulang sekolah atau kapan? 17. Siapa yang biasanya terlibat tawuran? Siswa yang tergolong nakal atau siswa yang biasa-biasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru BK <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Kesiswaan • Guru BK • Guru PPKN • Guru Agama Islam • Guru Pembina Ekstrakurikuler 	<p>Wawancara Dokumentasi</p>
--	--	--	--	---	--	------------------------------

				<p>diatasi oleh pihak kepolisian? Kapan kasus tersebut terjadi?</p> <p>29. Dengan sekolah mana SMAN 4 Kabupaten Tangerang terlibat tawuran antar pelajar (lawannya)?</p> <p>30. Bagaimana tawuran itu bisa terjadi?</p> <p>31. Adakah yang mengkoordinir pelaku tawuran tersebut? Siapa?</p> <p>32. Apakah ada pihak lain yang memprofokatori terjadinya tawuran tersebut?</p> <p>33. Apa tanggapan bapak/ibu tentang terjadinya tawuran yang melibatkan siswa SMAN 4 Kabupaten Tangerang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiswaan • Kepala Sekolah 	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
2.	Bagaimana upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang?	Upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan sekolah 	<p>1. Adakah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi maupun mengatasi tawuran?</p> <p>2. Apa sajakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi tawuran tersebut?</p> <p>3. Ketika sekolah telah melakukan upaya mengatasi tawuran namun masih ada siswa yang tetap melakukan tawuran. Tindakan apa yang selanjutnya dilakukan oleh sekolah?</p> <p>4. Dari tawuran itu apakah ada dampak positifnya?</p> <p>5. Kegiatan apa yang dilakukan untuk mengatasi tawuran?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru BK • Kesiswaan • Guru BK • Kesiswaan • Guru BK 	<p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>

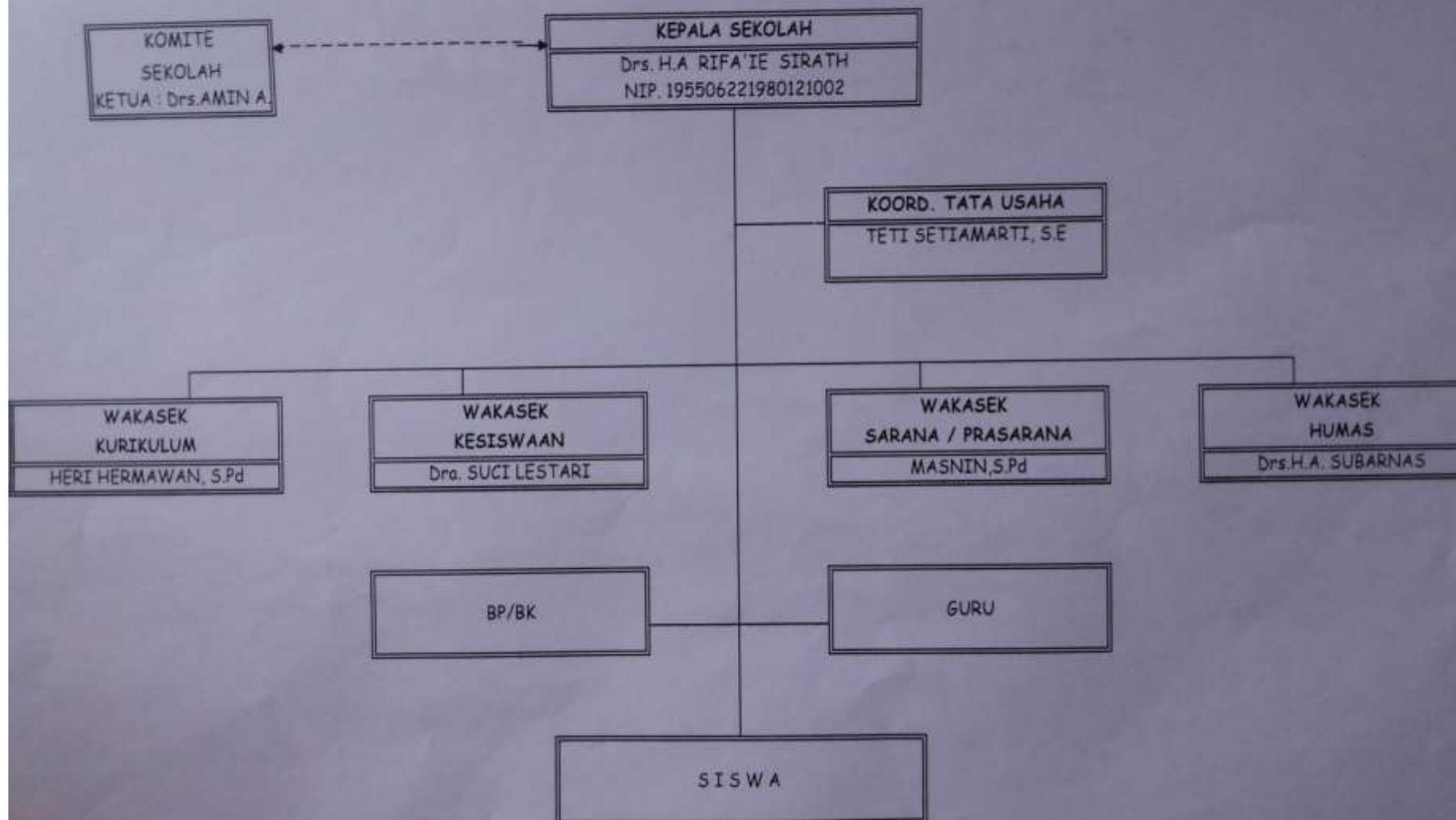
			<ul style="list-style-type: none"> • Menambah kegiatan siswa 	<p>6. Untuk siswa yang belum terlibat dan agar tidak terlibat, upaya apa yang dilakukan pihak sekolah agar siswa tersebut tidak terlibat tawuran?</p> <p>7. Apakah ketika BK melakukan upaya mengatasi tawuran mendapatkan dukungan dari guru-guru lain?</p> <p>8. Adakah pendidikan karakter yang diterapkan dalam upaya mengatasi tawuran? Jelaskan.</p> <p>9. Apa dampak bagi sekolah dengan terjadinya tawuran?</p> <p>10. Berapa hari anda masuk sekolah? Masuk dan pulang pukul berapa?</p> <p>11. Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk siswa menyalurkan bakat yang dimilikinya?</p> <p>12. Apakah siswa di sman 4 kab tangerang ini diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler? kenapa?</p> <p>13. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 4 Kabupaten Tangerang ini?</p> <p>14. Kapan kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung?</p> <p>15. Adakah sanksi jika tidak mengikuti kegiatan tambahan (ekstrakurikuler)?</p> <p>16. Menurut bapak, apakah dengan siswa mengikuti ekstrakurikuler akan membuat mereka terhindar dari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru PPKN • Kepala Sekolah • Siswa • Kepala sekolah • Kesiswaan • Siswa • Pembina Ekstrakurikuler 	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	---	--	---	-----------------------------------

			<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan agama • Pendekatan hukum 	<p>tawuran? mengapa demikian?</p> <p>17. Adakah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler terlibat tawuran? Jika ada tindakan apa yang diberikan kepada siswa tersebut?</p> <p>18. Apakah bapak/ibu memberikan pendidikan yang berkaitan dengan upaya mengatasi tawuran dalam kegiatan pembelajaran?</p> <p>19. Adakah kegiatan agama yang diberikan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi tawuran? Apa?</p> <p>20. Apakah ada kegiatan keagamaan yg dilakukan secara rutin? Kegiatan apa?</p> <p>21. Pernahkah pihak sekolah memberikan pengetahuan tentang tawuran seperti bahaya dan dampak dari tawuran?</p> <p>22. Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak lain dalam upaya mengatasi tawuran?</p> <p>23. Dengan pihak mana sekolah bekerjasama dalam upaya mengatasi tawuran?</p> <p>24. Dalam kegiatan apa hal tersebut di lakukan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Agama Islam • Siswa • Kepala Sekolah • Guru BK • Kesiswaan • Siswa • Kepala Sekolah • Guru BK • Siswa 	
--	--	--	--	---	--	--

				25. Apakah pernah ada pihak dari kepolisian atau koramil yang menjadi pembina upacara?		
3.	Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang	Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dari pihak sekolah • Kendala dari siswa atau peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi tawuran? 2. Jika orang tua siswa tidak setuju dengan tindakan yang diambil oleh sekolah, hal apa yang dilakukan? 3. Usaha apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada? 4. Apakah ada kendala dari siswa sendiri, siswa memberontak atau siswa mengikuti upaya yang dilakukan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepsek • Guru BK • Guru BK 	Wawancara

STRUKTUR ORGANISASI
SMA NEGERI 4 KABUPATEN TANGERANG

Tahun 2014/2015



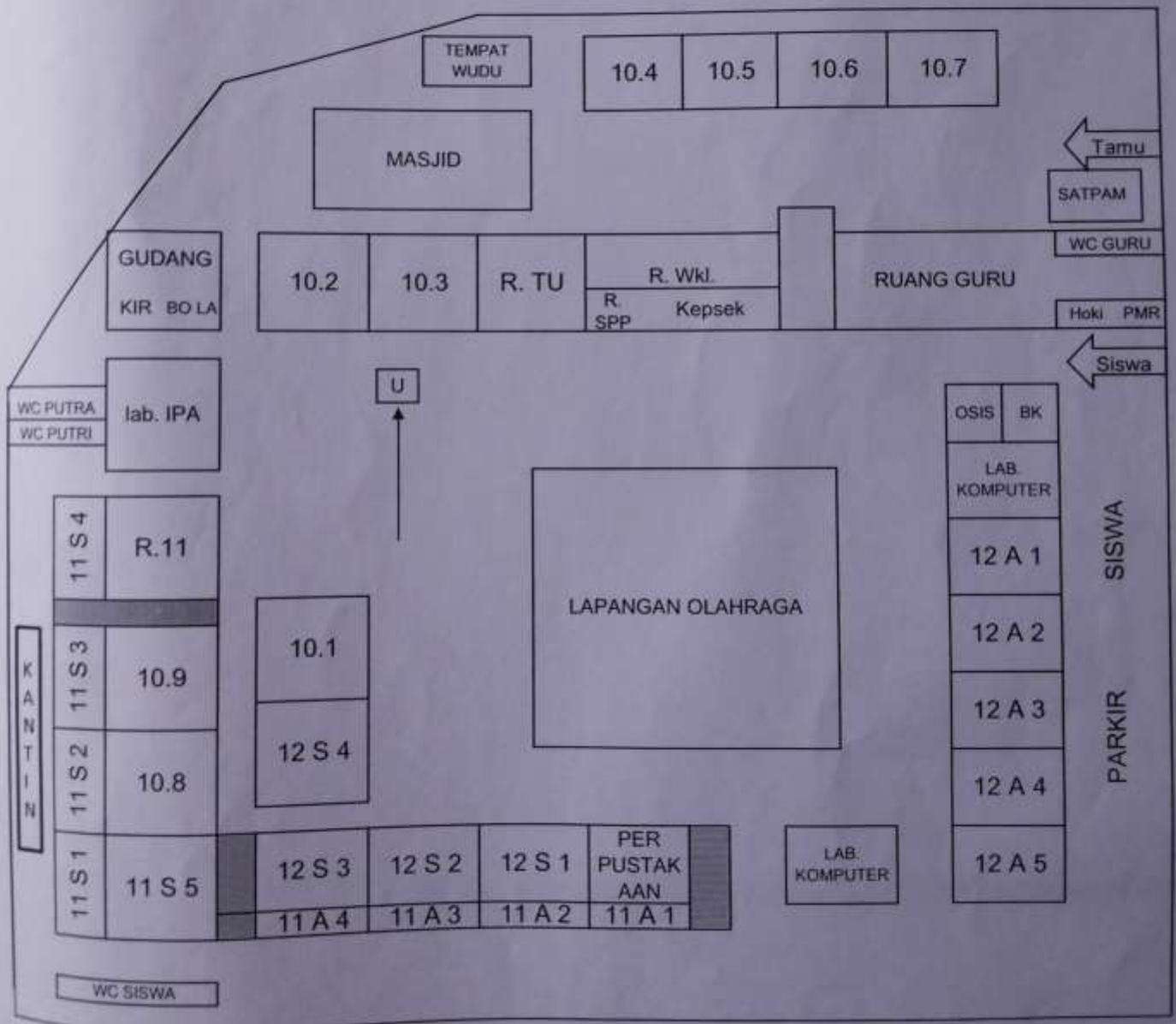


PEMERINTAH KABUPATEN TANGERANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 KABUPATEN TANGERANG



Jl. Hamid Achari No. 18 Cikupa Tangerang

DENAH RUANG KELAS
TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015



SURAT TUGAS

NOMOR : 421.7 / 02... / SMAN.4 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang :

Nama : Drs. H.A. RIFA'IE SIRATH
NIP : 19550622 198012 1 002
Pangkat / Golongan : Pembina / IV.a

Menugaskan kepada guru-guru di bawah ini :

NO.	KEGIATAN SENIN PAGI				KETERANGAN
	TANGGAL	ACARA	PETUGAS	PEMBINA	
1	Senin, 05 Januari 2015	Upacara Bendera	OSIS	Drs. H.A. RIFA'IE SIRATH	Kepala Sekolah
2	Senin, 12 Januari 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. WAWAN GUNAWAN	Guru Agama Islam
3	Senin, 19 Januari 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 1	A. ROSDA FATIMAH, S.Ag.	Wali Kelas
4	Senin, 26 Januari 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	NENENG MARYAMAH, S.Ag.	Guru Agama Islam
5	Senin, 02 Pebruari 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 2	ASEP OTO DASILA, A.Md.	Wali Kelas
6	Senin, 09 Pebruari 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. H. UJI GUNAWAN	Guru Agama Islam
7	Senin, 16 Pebruari 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 3	Drs. SUSENO	Wali Kelas
8	Senin, 23 Pebruari 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. H. A. SUBARNAS	Wakasek Ur.Humas
9	Senin, 02 Maret 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 4	REVI LUFRINA, M.Pd.	Wali Kelas
10	Senin, 09 Maret 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. WAWAN GUNAWAN	Guru Agama Islam
11	Senin, 16 Maret 2015	Upacara Bendera	OSIS	HERI H. , S.Pd.,M.M.	Wali Kelas
12	Senin, 23 Maret 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	NENENG MARYAMAH, S.Ag.	Guru Agama Islam
13	Senin, 30 Maret 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 5	SULASTRI, S.Pd.	Wali Kelas
14	Senin, 06 April 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	MASNIN, S.Pd.	Wakasek.Ur.Sarana
13	Senin, 13 April 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 6	MARHAETI, S.Pd.	Wali Kelas
14	Senin, 20 April 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. H. UJI GUNAWAN	Guru Agama Islam
15	Senin, 27 April 2015	Upacara Bendera	X.MIA - 7	Hj. ERLI MARLIYAH, S.Pd.	Wali Kelas
16	Senin, 04 Mei 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. H.A. RIFA'IE SIRATH	Kepala Sekolah
17	Senin, 11 Mei 2015	Upacara Bendera	X.IIS - 1	Drs. SAEPUDIN	Wali Kelas
18	Senin, 18 Mei 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	NENENG MARYAMAH, S.Ag.	Guru Agama Islam
19	Senin, 25 Mei 2015	Upacara Bendera	X.IIS - 2	H. MOCH. SOLEH, S.Pd.	Wali Kelas
20	Senin, 01 Juni 2015	Dzikir	Bidang 1 dan Al-fikri	Drs. H. UJI GUNAWAN	Guru Agama Islam
21	Senin, 15 Desember 2014	Upacara Bendera	X.IIS - 3	Drs. WAWAN GUNAWAN	Wali Kelas

CATATAN :

1. Jadwal sewaktu-waktu dapat berubah bila terjadi hujan, Rapat, Ujian, Tes dan lain-lain.
2. Petugas Upacara / Kelas yang bertugas dimohon berkoordinasi dengan Wali Kelas dan Pengurus OSIS Bidang II untuk mendapatkan pelatihan.
3. Waktu Dzikir, siswa dimohon membawa Al Qur'an dan Alat Tulis untuk mencatat Tema dan Hikmah Dzikir.
4. Absensi Upacara Bendera dan Dzikir, Pengurus Kelas dimohon menghubungi Pengurus OSIS Bidang III

Kab. Tangerang , 05 Januari 2015
Kepala Sekolah ,



Drs. H.A. RIFA'IE SIRATH
NIP. 19550622 198012 1 002

AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA TAHUN PELAJARAN 2007 - 2008

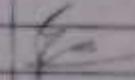


DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 CIKUPA
Jl. Hamid Achari No. 18 Cikupa Kab. Tangerang 15710
Telp. (021) 5960176 Fax. (021) 59404976

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
12.	SEPTAH, 4-2-08	YOGI GUS PRATAMA KELAS XII IPA-3 DIPERUL SOMBORA PAKSI KOPOL BIEU DI DUNYAN SDY CONVED PUKUL 14.00 GLEN SISWA SMK M 1 PANDONGAN (MARUP / PANGGILAN SAPROL JURUSAN XII PP) JAJAT SUDAJAT XI GLEN-5 (MARI SARI, 2 FEB. 2008 TERKATA PURWATI PAKSI KOPALAN SARAH LUKA GLEN "DONALD + MARCO + CEPET + MARE" DI COMFEBD (AHMAD ARDIANSYAH, MARCO MUNDO, ANUL ARIF XI IPA, IKA PADAR OCTIAH XI IPS-2)			
13	RABU, 6-2-08	PERTEMUAN DENGAN ORANG TUA SISWA BU SONDANG (MARCO), SEPULUH (SEPTIANSYAH) KUSRAN (AMIRUL ARIF), SRI NDI (IKA PADAR), MURAS TIPIH (AHMAD ARDIANSYAH)			
14	SHABU, 8-2-08	PERTEMUAN DENGAN ORANG TUA YOGI (XI IPA-3) MUSLIM DONGAN MARUP (SMK M 1 PANDONGAN) MARYURI DONGAN DAMAI			

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
15.	SABTU, 13 JULI 2008	ICHSAH HURDIN FC JARANG MAEK SRING MADY DI GAME DI CITRA RAYA (TIDAK AKAN BOLOS LAGI JIKA BOLOS SAYA SIAP MENGUNDUKAN DARI DARI SMAN 1 CIKUPA) 085218882338 (PAK SAMSUDIN) KUMAH 9361220			
16.	KAMIS, 12 JUNI 2008	RANDY SUPATRI XI 5-1 MEMBAWA HP SONY ERIC SSON ADA VIDEO PORNO (KONSULTASI DENGAN PAMAMNYA (MARTIN))		PAK MARTIN	
17.	SABTU, 2 AGUS 2008	ADI SETIAWAN PRATAMA XI IPS-3 MEMBAWA RAMPAI GIR DAY SABUK KERAS			
18.	SABTU, 4 AGUS 2008	EDI ERMAWAN (VCEP SUKRIATMA (AMAMNYA))	021 534 00993		
19.	RABU, 6 AGUSTUS '08	REZA ANDIKA (REZA PERMANA XI IPS-2+ (08569321,5718 PAK ERDANS 08161636943))			

AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008
 2009/2010

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
02	JUMAT, 24 JULI 2009	KONSULTASI PENYELESAIAN MASALAH KEPTIAM HADI RAHMAWAN YUS-1 (MELALUI ASTRIYTA) DENGAN USWATUN HASANAH YUS-2 (KEPTIAM HADI RAHMAWAN PUTRAH KB SMAN II PATA MANGROK)	0219828163 / RUMAH 0218220852 /		
02	SENIN, 23 JULI 2009	KONSULTASI PENYELESAIAN MASALAH USWATUN HASANAH YUS-2 (MELALUI SUPANDI)	085282730915		
03	SABTU, 12 DES. 2009	PAK SYAMSUL ANWAR ORANG TUA DARI AHMAD YUS MELAKUKAN FORBAM PEMUKU LAIN PADA HARI SABTU, 12 DES. 2009 KIRA-KIRA POKOK 14.00 DI PAKIR GASING DIPERKIRAKAN PELAKU SIKSA SEPULUH LAIN (SMK)			
04	SENIN, 18 JAN. 2009	A. KURNIAH YUS TERLIBAT TAWARAN HARI JUMAT, 15 JAN. 2009 DI JALAN KATA Pukul. 11.30			

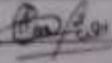
**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
05	SABTU, 6 FEB 2010	LATIHAN SMK PANGHAYU (PRL. TELI) YANG MELAKUKAN PERBUKTIAN BERDASAR SUDAH DIDUGA ANJAK PRADISA YAAJ & DEDE SETIYANAN			
06	RABU, 10 FEB 2010	LATIHAN DARI ANJAK PRADISA & DEDE SETIYANAN BAHWA SISWA SMAN 1 CIKUPA DIPUKUL BERSAMA SAMA OLEH SISWA SMAN 1 PANGHAYU WAKTU POKI SAMIS, 4 FEB. 2010 & RABU 17.30 DI KUNDARAN 3 CITRARAYA YANG DIPUKUL (EDI ERMAWAN XES.4 & M. FRAS ADITIA X3).			
		1. MARCO ALUMNI			
		2. EDI ERMAWAN XES.4			
		3. ANJAK PRADISA YAAJ			
		4. M. FRAS ADITIA X3			
		5. RUTGGO (FUD) YANG DIFELWAKKAN			

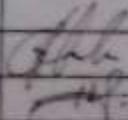
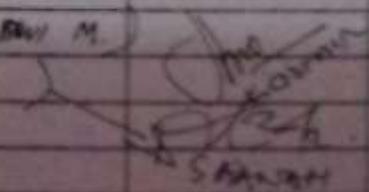
**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
	HARI SELASA, 16 FEB 2010				
		PERTEMUAN DENGAN ORANG TUA SAMA YANG TERLIBAT PERUSAHAAN SMAN 1 MANGINGAN PADA HARI JUM'AT, 5 FEB. 2010 PUKUL 09.00 WIB SETELAH PERMITSURUTAN DI POLSEK PADANGGAY PUKUL 10.00 HARI SELASA, 16 FEB 2010 TIDAK TERULANG KEMBALI, JIKA MENGULANGI LAGI SISWA TERSEBUT SUD DITELURAKAN DAFTAR SISWA YANG TERLIBAT:			
		1. ANJAR PRADISA XIA-3			
		2. ADITYA DWI PUTRA XIA-4			
		3. DEDE SETIARAH XIS-1			
		4. ALFIAN HILMANAH XIS-4			
		5. ADI MARDANI XIS-1	(NAMA IKUT DATANG KE SUKUN 1 PADANGGAY)		
	HARI SELASA, 30 NOV. 2010	ARIS HARDIANA XIS-3 MENYUNDUKAN DIRI DARI SMAN 1 CIKUPA KAS PERMITRAN ORANG TUA KARATE MEMBANA GAMBA PADA HARI SENIN, 29 NOV 2010 PADA PUKUL 13.00 DIMPITAHU AP. H. UDI S (WALI KELAS)			
	HARI RABU, 1 DES. 2010	VINDY LAELATUL DINARSIH (XIS-2) DITAMBAH DEWI DESNI (XIS-1) BERKAWA KEDUA IBUNYA BERDAMAI DALAM MEMERESKANAN MAS SALAH ANJAM PADA HARI SELASA 30 NOV. 2010 (DEWI MEMUKUL VINDY ANJAM MEMPERBANKAN ISU SITI IKHATIN PUKUL 10 (PENYUBAR ISU VINDY YANG MELAKUK KE SU ANJAM WAKI KELAS XIS-2)			

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
	SELASA, 7 MARET 2010	M. KOFI FARIS XI 5-1 KOTAKAN DIPERBAIKI KONSULTASI DENGAN IBUNYA (DIPIN) 021 9171 6809			
	LEBI, 17 MARET 2010	PETUGAS KEMAH KAMPUSAN PATU PERAWANBARA HIPIA SETELAH DITAMAH OLEH POLRES HARI SENYI, 15 MARET 2010 AMBUT TANULAN DI PAM BENSIN PASIR GADUNG PK. 15.00. JIKA TERLIBAT TUDUHAN YG MENGENAIKAN NAMA BAIK SEKOLAH SEPERTI TANULAN DSB SAMA SAMA MENYUNDAKAT DIRI DARI SUH I CIKUPA (KAMPUSAN PATU PERAWANBARA KAPS XI SA )			
	BAHRE EKUNG	KP. GAROBOGAN KP. SUKAMULYA RT. 001/003 TAMBOKANG 085210458214			
	HARI JUMAT, 17 MEI 2010	MIFTAH AKMAL X-5 DIPALAK OLEH AJI MARDANI (XI 12-1) (GIZIL) PK 10.00 TAPI TIDAK MEMBERI			
	SELASA, 25 MEI 2010	M. GAMANG ^{HA-4} MINUM OBAT BODY 4 SERTAIGUS KAPPA PUSUK & MUDL-MUAL (BIMBINGAN DIBERIKAN PENGALAMAN)			

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
	SELASA, RABU & KAMIS (28-30 SEPT. 2010)	REDDO CAKAA PRATAMA XIA-1 & WIDYA XIAG MENGIKUTI PELATIHAN LDK DINAS PENUNDA BLAH RASA & PAKWASATI DI CIPAYAS (CIAMOUR)			
	HARI SELASA, 19 OKT. 2010	TERJADI PERPELAKSIAN MITRA ABDILAH AL HASANI XII 5-2 DENGAN FEBRIAN DWI MUKLASTIANO XII 5-2 DI KANTIN & PUKUL. 12.30 BERKUNYAWARAH UNTUK TIDAK MENGLANGSI DAN TIDAK AKAN MENDEKORAS PERMASALAHAN BAIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH MAUPUN DI LUAR SEKOLAH. JIKA TERULANG KEMBALI KAMI SARA DITOLAK DARI SEKOLAH			
		ABDILAH AL HASANI XII 5-2 FEBRIAN DWI MUKLASTIANO XII 5-3			
		BAPAK. PAK. LASIMAN (BAPAKNYA FEBRIAN DWI M.) IBU SA'ATIYAH (IBUNYA ABDILAH AL HASANI)			

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
	JUMAT, 11 FEB.	KONSULTASI DENGAN ORANG TUA IKHWAN S.	(YBA 4) DAPK SUGIHATD		(S)
	HARI RABU, 16 FEB 2011	AGIS SUHENDRA XII.1, CRISTIAN TAROGH XII.2 & M. PRAS ADITIA XII.4			
		1. BAPA TAROGH (S)	⇒ CRISTIAN (S) XII.3		
		2. M. PRAS ADITIA XII.4 (S)	DAN DAPK MURNAS (S)		
		3.			
		KONSULTASI DENGAN ORANG TUA UNTUK TOLAK MENGIKLANSI LAGI TERLIAT TANURAN			
	HARI SENIN, 14 FEB 2011				
		BUNYA (BU SUMARNI) TELAH MENYERAS TIDAK TERLIAT TANURAN (S)			
		ANAK NYA BERNAMA AGIS SUHENDRA XII.1 (S)			
		1. DIAM ARI PURNOMODI + 3 HARI SENIN, 14 FEB 2011 + PURUL 13 IS TASYA			
		DI AMBIL WARGA (KOTVA 4) PADA SAAT TANURAN DI JALAN RAYA SERANG			
		(BAPANYA SUDAH DI UNDANG KE SMA HARI RABU, 16 FEB. 2011)			
	HARI SENIN, 21 FEB 2011	MEMUNGKIL FERRIAN DAN MUKLASTIAND XII.3 MEMANTAPKAN			
		KEADIAN HARI KAMIS, 17 FEB 2011 + PURUL 15.00 DI MANTAP TANG DI PURUL			
		SAMPAI BERTAKUT DI DIRINYA			

**AGENDA KEGIATAN KESISWAAN SMAN 1 CIKUPA
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO.	HARI / TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PESERTA	ANGGARAN	KET
	HARI KAMIS, 24 MARET 2011	PENGEMBALIAN HP			
		1. FEBRI PURNIRWANI X-7 HP NOKIA X-2			
		2. ERIK ERANDA TIJAJ HP SAMSUNG E 2510			
	HARI SENIN, 28 MARET 2011				
		ANUN WAHYANI XLS 4 TANG DWALIKI ABDULLAH (KORAK) TIJAJ			Muti
		MENSAMBIL HP ESIA KEMBALI YANG DISITA SABTU, 26 MARET 2011			2000
		WAKTU US SEJAKAL KARENA ADA JAWABAN			ABDIH
					Ak
	HARI RABU, 30 MARET 2011	ASUNG FITRIADI (KAKAKNYA HUDA ABDIANSYAH XLS 4)			M. M.
		MOTERINA KEMBALI HP NOKIA CROSS TANG DISITA			ikay
		PADA HARI SENIN, 28 MARET 2011			2000
					laba kembang
	HARI RABU, 6 APRIL 2011	MICKY SAVIRA PANGONDIAH SITIRIGAHIS TRA 2, ALI ANBAR FANBALILLAH FIA-2			
		DITANGGAP WIKLA (Pak. FISCEP) KARENA PETANUHIN MURAK GUTENG LISAN POKO X-3			
		DILANJUTKAN PERCARAAN KEPADA PETIGANYA HARI KAMIS, 7 APRIL 2011 APRIL 10 03			
	HARI SENIN, 25 APRIL 2011	LAYURAY DALI DRANG TUA (AYATUNYA AMELIA DWI PRIMO X-5)			
		MEMBERITAKAN ANAKNYA BELUM PULANG SEJAK RABU, 20 APRIL 2011			

**IDENTIFIKASI MASALAH SISWA/
DAFTAR PANGGILAN SISWA**

SMAN 4 KABUPATEN TANGERANG

ELI SUDIYANTI, S.Pd

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
1	Iandra Citra	B IPS 2	ketidakhadiran / bolos	06/05'07 . 09/05'07
2	Kepi Setiadi	XB	} berantem diluar jam sekolah	02/05'07 . 03/05'07
3	Pirawan Efendi	XA		
4	Rahmings Nisa	XB	} masalah dg teman kelas, jata krama	05/05'07
5	Melisa Laras	XB		
6	Pegibda Nisa	XB	Sopan santun, etika pergaulan	02/05'07
7	Dea Lestari	XA	} berantem dikelas	06/05'07
8	Mamad Fikriansyah	XA		
9	Pichay	XB IPS 3	ketidakhadiran, bolos	06/05'07
10	Andri Susanto	XE	memakai celana jeans	07/05'07
11	M. Farhan Mujasjid	XA	merokok	01/05'07
12	Defi Nurfaraj P	XA	} bermain hp pd saat jam pelajaran	07/05'07
13	Kristianto	XA		
14	Agung Pratama	XA	bermain hp pd saat jam pelajaran	07/05'07
15	Septiana Sulandra	XB	masalah dg geng / teman dikelas	10/05'07
16	Kepi Supardi	XB	} ketidakhadiran	15/05'07
17	Badrin Rondoni	XB		

	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
60	Alimat Zeeni	XI IPS 3	kelidabadian kring bolos	} Kemi 14-2-08
61	Kibar S	"	-	
62	Novita Darnah	"	kelidabadian	
63	Zaki Bahar	"	nilai PKn kosong	
64	Dena	"	nilai rapor mtk kosong	
65	Brigandea S	"	nilai rapor mtk kosong	
66	Harry Leonard Nao	"	nilai agama kosong	2/1/9
67	Eka Laksana	"	pulang sekolah sering terlambat	4/1/19
68	Madhotis	"	video porno & HP.	
69	Anisa Aig	XI IPS 4	} terlibat bunian.	4/1/19
70	Maria Amanda	"		
71	A. Andanyel	"	-	2/1/18
72	Stepany Lela Wibr	XC	etika pergaulan	6/1/18
73	Ade Maya	XI IPS 4	kelidabadian	9/1/18
74	Herika Sari	XB	etika pergaulan	9/1/18
75	Oli Cando	XI IPS 2	-	9/1/18

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
8	Pelki Nuria	XI IPS	ketidakhadiran pel RPP: (hadir 1x)	
13	Dafna Nurika	XI	bermasalah dg guru B. Indarasa (V. Engros) Pelat masalah coz dia kabin	
20	Gita Perlika	XI		
21	Evi Desiana	XI		
22	Juliana	XI		
23	Ferd Alfan	XII	malas	22 dia '18
24	Kian Ananda	XII		
25	Kedi	X3	ketidakhadiran	22 dia '18
26	Gib Gabriel	X3		
27	Teguh Pringenti	X1	berantem d'atas masalah conteli. menguntal	22 dia '18
28	Abdiaz Alhasani	X1		22 dia '18
29	Ma Puspisari	X4	ketidakhadiran, keterlambatan,	
30	Septian Rafi	X4	ketidakhadiran.	22 dia '18
31	Fitriana Susanti	X1	nilai nroa kurang / tdk tuntas	

2019/2020

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
1	Ayu Mahalini	X1	Sikap	
2	Akela Hanu S	X1	Disiplin	
3	Bagus Hando S	X1	Sikap	
4	Elaa Fidiyudin	X1	Sikap	
5	Murmasari	X1	---	
6	Eti Febi A	X1	---	
7	Ratu Ayu Lelaty	X1	Keti dahudiran	
8	Piki Marim	X1	Sikap + keti dahudiran	
9	Ayu Sidiyungih	X2	Keuangan	
10	Nisa Anggranyani	X2	Keti dahudiran	
11	Dea Savia Sari	X2	bolos	
12	Zaki Cahya Antama	X2	Sikap	
13	Dea Nurita Sari	X2	Keti dahudiran	
14	Almad	X3	---	
15	Mama Uptahina	X3	---	
16	Monica Prana S	X3	Sikap	
17	Ayuh Drea Aditia	X3	Keuangan	
18	Risti Fidiyudin Winda	X3	Keti dahudiran	

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
73	Manda Valentin	X.3	ketidakhadiran (Tidak ikut)	10/2
74	Edi Ernawan	X.5	tanaman	11/2
75	Musa Cahdi	X.5	pelajaran (+20 kriptik)	12/2
76	Dormanda	X.3		13/2
77	Hansa Yohana	X.4		14/2
78	Bula Thida	X.4		15/2
79	Nur Usnat Dan	X.4	ketidakhadiran	16/2
80	Dr. Gopon Nigbi	X.4	ketidakhadiran	17/2
81	Maman	X.3	Olom Usat miti Gunt	18/2
82	Almasih	X.3	ketidakhadiran	19/2
83	Dr. Gopon Nigbi	X.4	ketidakhadiran	20/2
84	Deli Marlana	X.4	—	21/2
85	Dr. Bilman Arapah	X.5	membaca Njru b. budo	22/2
86	Dr. Manda Maldi	X.5	—	23/2
87	Dina Susanti	X.2	ketidakhadiran	24/2

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
7	Anelia DR	X-8	ingin pindah kelas	28/10
8	Agia Rubenda	X-5	ketidakhadiran / membolos	28/10
12	Tegah Ariyanto	-	(tidak ada)	28/10 (2/10)
14	M. Rafi Fauz	X-6	ketidakhadiran sering terlambat	4 Nov 2010
15	Joni Ramon	X-6	ketidakhadiran	8/10
21	M. Rafi Fauz		↳ berkelahi	
22	Joni Ramon			10/11
24	Arnel Triy Anwar	X-2	ketidakhadiran	
25	Nanda Muhammad	X-1	Pacar	8/10
26	VGA Shauli	X-2	ketidakhadiran	8/10
27	Ratna Komalaini	X-2	↳ absensi	
28	Rivita Ardiana	X-2		
29	Fina	X-3	anak underweight dg Amelia	↳ 28/10
30	Ganyanti	"		
31	Rizzo Rinaldi	X-6	gula ngelaku dan pacar dg Luvella	8/10

2014/2015

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
1	Jaka English	X-2	menurut 100 yang	
2	Dora Amelia	X-2	kebiasaan lip. (Mandi, jilat, pelenkuran, unlit)	
3	Ikeri Inuanto	X-4	burung konsentrasi	4%
4	Krisna Jaka Karna	X-4	videa non di kelas mengganggu kelas. Cara berbicara	8%
5	Rizki Anisa	X-4	kehidupan (Laki)	
6	Ikeri Inuanto	X-4	} bereslahi	
7	Meliana Jaka K	X-4		
8	David Cherry	X-4	Gabur	
9	Muti Alim Al Amin	X-5	kehidupan (Alpa 5)	8% 2%
10	Yoga Arpanah	X-5	lalat	
11	Agus Suberman	X-6	foto	
12	Jaka Lenny Sandra	X-7	sering terlambat (pergantian jam pelajaran)	10%
13	Nadia Laila Wati M	X-7	sering terlambat	10%
14	Piki Mauliyah	X-7	sering terlambat	10%
15	M. Rizki Al Bayah	X-7	kehidupan	kehidupan 10%

NO	NAMA	KELAS	IDENTIFIKASI MASALAH	KONSELING
1	Deni G. Lina	XI IPA 1	Studi Lanjut	
2	Deni Nurhikmah	-	-	
3	Fabrizia Lita H.	-	-	
4	Meliana Chelivo B.	-	-	
5	Rizki Kharisya	-	-	
6	Puan Ghazaliah	-	Wingung Jurusan	
7	Rahma Apriani	-	Penerangan	
8	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
9	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
10	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
11	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
12	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
13	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
14	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
15	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
16	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
17	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
18	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
19	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
20	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
21	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
22	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
23	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
24	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
25	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
26	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
27	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
28	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
29	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
30	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
31	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
32	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
33	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
34	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
35	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
36	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
37	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
38	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
39	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
40	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
41	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
42	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
43	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
44	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
45	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
46	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
47	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
48	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
49	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	
50	Rizka Nur	-	Scholarship ke UPR	